

## Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Global dan Multikultural

<sup>1</sup>Agus Samsul Bassar; <sup>2</sup>Uus Ruswandi; <sup>3</sup>Muhammad Erihadiana

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Suralaya Tasikmalaya, Indonesia,

<sup>2&3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>1</sup>asamsulbassar@gmail.com; <sup>2</sup>uusruswandi@uinsgd.ac.id, <sup>3</sup>erihadiana@uinsgd.ac.id

**Abstract.** *Humans are living currently in a global and multicultural era made easy with the advancement of Science and Technology, especially Digital Technology that affects lifestyles and human behavior in all aspects of life. Islamic education plays a strategic role in preparing good people who are always serving Allah and benefiting others, especially in preparing a righteous people who can surf in complexity, chaos, and turbulences. In this study, the authors research how the opportunities and challenges of Islamic Education in the global and multicultural era in preparing a righteous people who can surf in the global and multicultural era. This research with a qualitative approach, use a type of Library Research with descriptive methods. The results of the research show that Islamic Education has strategic opportunities to contribute and give solutions, especially for millennials to increase their faith, by enhancing the understanding, appreciation, and human experience in practicing Islam. With the hope of helping them to become Muslim who have a strong faith and devotion to Allah SWT and have a noble character in their personal lives, society, nation, and state in the global and multicultural era. The challenges of Islamic Education demanded to adjust to the progress of the 21<sup>st</sup>-century learning trends and Muslim educators have the necessary skills for the 21<sup>st</sup>-Century. Including Islamic educational institutions need to hold a variety of innovations and creations in the face of a time that is changing rapidly and full of uncertainty, to continue to exist and be able to provide excellent service for the peoples.*

**Keywords.** *Global Era; Multicultural; 21<sup>st</sup>- Century Learning.*

**Abstrak.** Manusia saat ini hidup di era global dan multikultural dipermudah dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama Teknologi Digital yang mempengaruhi gaya hidup dan perilaku manusia dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan Islam memegang peranan strategis dalam menyiapkan manusia seutuhnya yang selalu mengabdikan kepada Allah dan memberi kebermanfaatannya kepada sesama, terutama menyiapkan manusia shalih yang mampu berselancar dalam kerumitan, kesemrawutan dan gejolak yang terjadi. Dalam penelitian ini penulis meneliti bagaimana peluang dan tantangan Pendidikan Islam di era global dan multikultural dalam menyiapkan manusia shalih yang mampu berselancar di era global dan multikultural. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, menggunakan jenis studi kepustakaan atau *Library Research* dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki peluang strategis dalam pendidikan Islam sangat strategis untuk memberi kontribusi dan solusi khususnya bagi kalangan milenial dalam upaya lebih meningkatkan keimanan, dengan cara meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman dalam mengamalkan agama Islam. Dengan harapan dapat membantu mereka agar menjadi manusia muslim yang beriman kuat dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupannya, baik secara pribadi, dalam bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara di era global dan multikultural. Tantangan bagi Pendidikan Islam adalah dituntut menyesuaikan dengan kemajuan jaman dan trend pembelajaran Abad-21 dan para pendidik muslim memiliki kemampuan ketrampilan yang diperlukan Abad-21. Termasuk Lembaga pendidikan Islam perlu mengadakan berbagai inovasi dan kreasi dalam menghadapi jaman yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian, agar tetap eksis dan mampu memberikan pelayanan prima bagi umat.

**Kata Kunci.** Era Global; Multikultural; Pembelajaran Abad-21.

**Copyright** © J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam. All Right Reserved.

This is an open-access article under the CC BY-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

**Correspondence Address:** [jpai@uin-malang.ac.id](mailto:jpai@uin-malang.ac.id)

## A. PENDAHULUAN

Manusia saat ini hidup di era global dan multikultural dipermudah dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan kecanggihan Teknologi, terutama Teknologi Digital yang mempengaruhi gaya hidup dan perilaku manusia dalam semua aspek kehidupan. Pengaruh tersebut berlaku secara menyeluruh dan berlaku pada setiap bangsa tanpa memandang suku, bangsa, maupun agama. Kozinets mengatakan ratusan juta penduduk dunia berinteraksi dalam dunia *cyber* setiap hari, bahkan menurut penelitiannya tahun 2013 hampir 39 persen penduduk dunia terhubung melalui internet (Kozinets,Robert, 2010). Dalam laporan Digital Future yang dikeluarkan oleh University of Southern California tahun 2008, kenaikan jumlah *netizen* di Amerika melonjak lebih dari 100 persen selama tiga tahun terakhir dan penggunaan internet di Asia meningkat lebih dari 400 persen pada kurun waktu 2000-2008 (Hidayah, Sita, 2012).

Tidak ada satu bangsa pun yang terisolir dan mampu lepas dari pengaruh bangsa lain dalam berbagai hal, manusia saling berkomunikasi dan hidup dalam berbagai etnis, berbeda agama dan adat istiadat serta multikultural. Sejak bangun tidur sampai tidur lagi setiap manusia dengan mudah tersambung dengan bangsa lain yang berada di benua lain, dan semuanya mampu berkomunikasi dengan berbagai bahasa yang berbeda dan mengetahui aktivitas masing-masing melalui teknologi digital yang canggih. Termasuk ketika terjadi wabah virus Corona di Wuhan akhir tahun 2019, dalam hitungan jam saja virus tersebut tersebar secara global melintasi batas samudra dan benua serta memasuki relung-relung pribadi warga masyarakat di berbagai negara dan tembus ke berbagai pelosok desa yang ada di dunia.

Era global yang satu sisi memberikan dampak negatif, ternyata memiliki berbagai dampak positif, seperti akses teknologi pendidikan yang canggih dan terbuka, berbagai kemudahan dalam proses pendidikan dapat dilakukan (Lestari, 2018). Manusia dengan mudah mendapat informasi global dan mampu berkomunikasi secara global dalam upaya mencari solusi dalam hidupnya, baik dari segi keilmuan, finansial, bahkan sampai pasangan hidup. Setiap orang berkesempatan untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi dan mencari keuntungan secara finansial dengan siapa pun dan dimana pun selama terakses internet. Di lain pihak, manusiapun dihadapkan dengan realitas kebenaran dan kepalsuan yang semakin samar. Berbagai kebohongan mampu menjadi opini umum yang dianggap kebenaran untuk dipercayai semua orang, berbagai hoaks diciptakan tanpa rasa bersalah dan jauh dari dianggap dosa bagi kebanyakan manusia guna mencapai semua keinginan dan tujuan hidup. Dampak globalisasi dan digitalisasi telah mempengaruhi perilaku dan gaya hidup setiap manusia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan antar negara. Hal tersebut ditandai adanya berbagai kenakalan dan penyimpangan perilaku yang terjadi, sikap individualisme dan hedonisme sebagian masyarakat yang berlaku secara global dan berbagai etnis tanpa memandang suku bangsa bahkan agama. Hampir setiap hari berbagai media masa memberitakan korban penyalahgunaan narkoba, korupsi, dan perilaku negatif lainnya yang dapat ditonton dari berbagai belahan dunia dalam hitungan detik dan dapat diakses oleh siapa pun.

Rintangan dan tantangan terutama bagi para pendidik dalam mendidik muslim paripurna sebagai penerus bangsa di era global dan multikultural, semakin sulit dan kompleks sekali. Hal ini ditandai dengan terjadinya berbagai Kerumitan dan kesemrawutan yang ditambah gejolak global merasuki semua aspek kehidupan dan mampu menggoncang sendi-sendi kemanusiaan serta terus mengikis nilai keagamaan yang dianut manusia. Proses pendidikan setelah dikejutkan era dirupsi dan ketidakpastian akibat dari revolusi 4.0 disusul dengan munculnya *society* 5.0. Begitu cepat dan canggih kemajuan teknologi memaksa setiap pendidik dan lembaga pendidikan untuk terus menyesuaikan dan mencari

cara agar mampu mewarnai dan mendidik setiap generasi dengan pendidikan yang baik, terutama mampu membekali mereka akhlak dan budi pekerti mulia.

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam membangun bangsa bermartabat dan membentuk generasi cerdas bermoral dan memiliki motivasi hidup serta semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi (Dewi, 2019). Tidak terkecuali Pendidikan Islam sangat strategis dalam menyiapkan manusia seutuhnya yang memiliki akhlak dan budi pekerti mulia dan selalu mengabdikan kepada Allah serta memberi kebermanfaatan kepada sesama. Pendidikan Islam dituntut agar tetap berperan dan memberi kontribusi lebih banyak dalam era disrupsi dan situasi perubahan yang sangat cepat tidak terkendali sekarang dalam menyelamatkan umat manusia di muka bumi ini. Dengan harapan mampu menyiapkan manusia shalih yang mampu berselancar dalam kerumitan, kesemrawutan dan gejolak yang terjadi. Berbagai lembaga pendidikan Islam pun perlu mengadakan berbagai inovasi dan kreasi dalam menghadapi jaman yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian, agar tetap eksis dan mampu memberikan pelayanan prima bagi umat Islam khususnya, dan bagi umat manusia pada umumnya.

Dari paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peluang dan tantangan pendidikan Islam untuk memberi kontribusi dan solusi bagi kalangan milenial dalam upaya lebih meningkatkan keimanan, dengan cara meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman dalam mengamalkan agama Islam, baik secara pribadi, dalam bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara di era global dan multikultural.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan objek yang diteliti adalah Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Global dan Multikultural. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data dari kepustakaan atau *Library Research* untuk mencari berbagai sumber rujukan yang berhubungan dengan objek penelitian. Berbagai data yang terkumpul, baik bersifat interpretasi maupun fenomena perubahan yang ada, dideskripsikan secara analitis: bagaimana Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Global dan Multikultural. Elemen setiap fenomena dikelompokkan berdasarkan fakta yang kontekstual. Kemudian, pengelompokan itu ditarik secara tematis sebagai dasar interpretasi (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Beragam tema yang tersaji (*display data*) dikonfirmasi menggunakan teknik triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi informan. Metode triangulasi digunakan agar terhindar dari bias yang muncul baik dari peneliti sendiri maupun dari partisipan (Zamili, 2015). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap kualitas Pendidikan Islam dalam memanfaatkan peluang kontribusinya dan mensiasati berbagai tantangan yang ada.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN.**

### **1. Era Global dan Multikultural**

Kata Global berasal dari Bahasa Inggris: "*Globe*" artinya dunia, dan global memiliki arti mendunia, menyeluruh, seluruhnya, garis besar, secara utuh, dan kesejagatan. Jadi globalisasi dapat diartikan sebagai pengglobalan dalam seluruh aspek kehidupan, perwujudan dari perubahan yang terjadi secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupan (Yusuf Sya'bani, 2016).

Maka Globalisasi merupakan era tanpa batas yang ditandai dengan berbagai perubahan yang terjadi. Seperti perubahan struktur masyarakat: adanya deterritorialisasi, transnasionalisme, dan multi lokal dan translokal. Soemardjan berpendapat bahwa globalisasi merupakan proses, dimana sistem komunikasi dan organisasi antar masyarakat yang ada di seluruh dunia terbentuk. John Huckle mengatakan bahwa globalisasi adalah suatu proses yang telah menjadi suatu konsekuensi signifikan untuk seluruh masyarakat

walaupun di daerah yang jauh sekalipun mereka berada dalam suatu kejadian, kegiatan, dan keputusan di salah satu belahan dunia lainnya (Firmansyah, 2019). Era global adalah era saling ketergantungan yang menghilangkan batas Negara, kemajuan teknologi dan informasi yang semakin terbuka, era pasar bebas, dan terjadinya persaingan secara global. (Muslam, 2011). Era globalisasi selain memberikan pengaruh negatif, juga memberikan pengaruh positif, yaitu mendorong bangsa dan Negara berkembang untuk lebih maju dalam bidang teknologi dan lebih sejahtera secara ekonomi (Lestari, 2018). Globalisasi yang terjadi memaksa semua pihak untuk tetap dapat hidup dan bertahan di tengah gempuran yang terjadi dan pembentukan nilai dan tatanan sosial yang bertumpu pada prinsip-prinsip komunikasi padat dan canggih (Dewi, 2019).

Multikultural berasal dari kata "kultur" yang bermakna "kebudayaan, kesopanan, pemeliharaan". Multi mengandung arti banyak ragam atau aneka ragam. Maka multikultural dapat diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau berbagai pemeliharaan yang ditujukan untuk manusia agar saling menghargai keberagaman atau pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi akibat beraneka ragam budaya, suku, dan aliran dan golongan (Ardiansyah, 2017).

Dalam ilmu sosiologi, pengertian multikultural sangat erat hubungannya dengan Masyarakat. Untuk itu, masyarakat multikultural (multicultural society) diartikan sebagai masyarakat yang terdiri dari beraneka ragam kebudayaan yang antara pendukung kebudayaan tersebut saling menghargai satu sama lain. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang menganut multikulturalisme, yaitu paham yang memiliki anggapan bahwa keanekaragaman budaya yang berbeda memiliki kedudukan yang sama sederajat (Pramudya, 2014). Ciri-ciri masyarakat tersebut menurut Pierre Van Den Berghe (Pramudya, 2014) adalah : Segmentasi (terbagi) ke dalam kelompok-kelompok, Kurang mengembangkan konsensus (kesepakatan bersama), Sering mengalami konflik, dan Integrasi sosial terjadi atas paksaan.

Multikultural tidak hanya sekedar perbedaan dan pengenalan identitas, tetapi ia merupakan suatu pengenalan diri. Suatu pengelompokan yang terdapat di masyarakat untuk saling memahami dan menghormati satu dengan lainnya, tentang keyakinan dan praktik-praktik atau ritual yang dilakukan secara rutin. Hal tersebut akan bermakna bahwa masyarakat multikultural mengandung 3 komponen; 1. Keaneragaman subcultural, 2. Keaneragaman perspektif, dan 3. Keaneragaman komunal (Truna, 2011). Tiga aspek di atas merupakan satu paket dalam implementasinya dalam bermasyarakat dan berkelompok. Di sisi lain konsep multikultural tidak hanya menegaskan pengakuan terhadap keberagaman atau pluralitas, tetapi lebih pada menekankan aspek penghargaan, penghormatan, keanekaragaman kebudayaan, dalam kesederajatan kebudayaan. Multikultural juga memiliki makna terbuka dan terkait dengan subjek lainnya seperti, politik, sosial, ekonomi dan budaya lebih detail lagi adalah demokrasi, keadilan, penegakan hukum kesetaraan, kesamaan, bekerja keras, hak azasi manusia (HAM), hak budaya golongan minoritas, prinsip etika dan moral, tingkat dan mutu produktivitas, serta berbagai konsep lainnya yang terkait (Ardiansyah, 2017).

Maka Pendidikan multikultural yang muncul pertama kali di dunia Barat seiring dengan munculnya gagasan dan kesadaran intermultikulturalisme yang terkait dengan perkembangan politik internasional seperti HAM dan lainnya, juga diakibatkan munculnya pluralisme di Barat (Ridwan, Benny, 2018). Realitas ini tidak dapat dicegah masuk ke berbagai belahan dunia termasuk negara berpenduduk mayoritas muslim seperti Indonesia akibat terjadinya globalisasi.

## 2. Hakekat Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Bahasa Arab identik dengan kata: al-tarbiyah. al-ta'lim dan al-ta'dib. yang memiliki banyak arti. Ada yang mengartikan mendidik dan merawat, memimpin dan mengumpulkan, memperbaiki dan mengembangkan. Secara istilah Syed Naguib al-Attas mengatakan bahwa mendidik adalah membentuk manusia agar mampu memposisikan dirinya sesuai dengan susunan masyarakat, mampu bertingkah laku secara proporsional yang sesuai dengan ilmu dan teknologi yang dikuasainya (Jamin, 2015).

Para ahli memiliki beragam pendapat dalam mendefinisikan Pendidikan Islam. Ada ahli yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan Ajaran Islam yang bertujuan membentuk kepribadian utama, yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Keislaman, sehingga dalam hidupnya mampu untuk memilih dan memutuskan sesuatu, mampu berbuat dan bertanggungjawab terhadap perbuatannya berdasarkan Ajaran Islam. Ahli lain menyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan upaya untuk mengembangkan manusia dan mendorong serta mengajaknya ke arah lebih maju berlandaskan nilai-nilai dan kehidupan mulia dalam Islam yang bertujuan membentuk pribadi lebih sempurna, baik dari segi akal, perasaan maupun perbuatan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh dengan cara melatih berbagai aspek yang dimiliki manusia, baik aspek jiwa, akal, perasaan, maupun fisik manusia sesuai dengan Ajaran Islam. Ada yang memaknai Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan potensi (fitrah) manusia dengan tujuan mewujudkan manusia seutuhnya atau insan kamil yang berlandaskan nilai-nilai luhur dalam Ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-hadits (Jamin, 2015). Dari beberapa pengertian tersebut inti dari Pendidikan Islam merupakan bimbingan secara sadar dengan tujuan mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia paripurna yang senantiasa hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Era global yang memberi kemudahan bagi kehidupan manusia dengan berbagai kemajuan dan kecanggihan teknologi, merupakan realitas agar manusia selalu bersyukur kepada Allah yang menjadi suatu perintah dalam ajaran Islam. Bahkan Islam menganjurkan umatnya untuk selalu mencari ilmu sejak dari buaian sampai ke lubang lahat. Hal ini mendorong manusia untuk selalu berinovasi dan berkreasi agar mampu hidup dengan sebaiknya, termasuk di era global sekarang yang penuh ketidakpastian dan munculnya era society 5.0 yang konsep masyarakatnya berpusat kepada manusia (human centered) dan berbasis teknologi (*technology based*) sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang mampu mendegradasi peran manusia (Putra, 2019).

Masyarakat multikultural merupakan suatu realitas dunia dan kita sebagai manusia hidup dalam satu bumi yang sama dan perlu hidup damai dan berdampingan walaupun berbeda suku bangsa, agama, dan bahasa. Islam mengakui realitas tersebut bahkan merupakan sunnatullah yang tidak dapat dipungkiri. Maka dalam Al-Quran disebutkan: "Wahai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan kemudian kami jadikan berbangsa dan suku itu agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling bertaqwa" (Al Hujarat 49:13). Dalam ayat lain Surat Al Maidah 5:48 dikatakan: "Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan".

Kesadaran pentingnya hidup bersama dan saling menghargai dalam perbedaan budaya sangat penting untuk dimiliki, bahkan pendidikan yang mampu memberikan keterampilan dalam memahami beragam budaya akan menjadi suatu keunggulan dan menjadi kunci kesuksesan bagi siapapun yang memilikinya (Luthfia, 2014).

Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam memiliki tujuan mulia untuk menyelamatkan kehidupan manusia di muka bumi ini, maka Pendidikan dalam Islam

dilakukan dengan memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan Ajaran Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang memiliki iman kuat yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupannya, baik secara pribadi, dalam bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara (Putra, 2019). Tujuan ini sejalan dengan penegasan Allah dalam al-Quran yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan itu hanya untuk beribadah kepada-Nya (Q.S. Al-Zariat: 56) yang menjadi khalifah di muka bumi.

### **3. Peluang Pendidikan Islam di Era Global dan Multikultural**

Salah satu bentuk penyampaian nilai-nilai mulia dan akhlak terpuji termasuk nilai-nilai multikultural di era global yang sangat efektif adalah melalui pendidikan, tidak terkecuali pendidikan Islam yang menghargai adanya perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang direncanakan dalam rangka mewujudkan suasana pembelajaran efektif dan kondusif agar lebih aktif dan kreatif mengembangkan potensi diri semaksimal mungkin. Dengan harapan tercipta manusia yang memiliki spiritual kuat dan kepribadian prima yang mampu mengendalikan diri, serta memiliki kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan dirinya dalam hidup dan bermasyarakat serta memiliki akhlak mulia.

Sifat multikultural tidak lepas dari nilai-nilai agama Islam, karena Islam lahir dengan suku bangsa yang plural di Arab. Islam sangat mengajarkan kesetaraan dan kerukunan antar umat beragama. Sehingga Islam muncul sebagai agama penutup yang membawa pesan keselamatan dan kedamaian serta nilai-nilai universal untuk umat akhir jaman. Paradigma Islam sebagai agama yang membawa pesan kepada masyarakat yang plural hendaknya menggunakan pendekatan multikultural. Dalam arti pendekatan pluralis yang berusaha untuk selalu mencapai keseimbangan dalam dua hal, yaitu titik temu antara keragaman dan toleransi dalam perbedaan (Ilyas Ismail, 2011). Ini semua sangat diperlukan di era global sekarang dan merupakan suatu keniscayaan bagi para generasi milenial yang hidup dalam masyarakat global yang multikultural.

Kecendrungan tersebut terjadi di Indonesia sekarang, pendidikan Islam mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam kurikulum dan perencanaan. Awalnya proses pendidikan Islam meminjam istilah Abduroman Mas'ud sangat eksklusif, dogmatif, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Sehingga terlihat dalam prosesnya: guru cenderung menggunakan pendekatan kekerasan atau ancaman kepada peserta didik, hanya sekedar mengejar standar nilai yang sudah ditetapkan dalam raport dan memandang remeh arti sebuah nilai-nilai dan budi pekerti anak didik, dan kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas beragama (Mas'ud, 2004). Perubahan terjadi di beberapa lembaga pendidikan Islam seiring perkembangan dan pengaruh globalisasi dan realitas masyarakat yang multikultural, terutama di Indonesia yang memiliki motto; "Bhineka Tunggal Ika" memiliki kebijakan pendidikan yang khas. Termasuk dalam proses pembelajaran di Indonesia, yang tadinya sering menasehati peserta didik dengan cara memarahi atau menghukum, sekarang para pendidik menyakini lebih baik dengan cara pemahaman kesadaran melalui kegiatan agama. Termasuk dengan berbagai aktivitas yang bermuatan multikultural.

Ini mulai dipahami dan disadari oleh banyak para pelaksana lembaga pendidikan dan para pendidiknya yang merasakan dan mengalami hidup di era global dan era revolusi 4.0. Ketika terjadi musibah virus Corona, virus itu tidak memandang bangsa, agama, Negara, atau lainnya, semua yang kurang daya imunnya ada kemungkinan terjangkit virus tersebut. Semua pihak sadar bahwa upaya penanganan virus tersebut memerlukan solidaritas semua bangsa yang ada di muka bumi tanpa memandang perbedaan agama, bangsa, ras, atau bahasa. Siapapun yang ingin selamat harus saling bahu membantu dan

saling membantu bagaimana memutus mata rantai virus tersebut dan bagaimana mengobati yang sudah terjangkit.

Maka pendidikan di era global dan multikultural perlu memperhatikan komitmen yang tidak tertulis kita sebagai satu kesatuan umat manusia seluruh dunia yang tinggal di bumi yang sama untuk selalu berkomunikasi dan berusaha membangun peradaban dunia yang sesuai dengan kebutuhan jaman dan mampu membuka kesempatan kepada siapapun untuk saling berhubungan dan berkomunikasi, baik jarak dekat maupun jarak jauh dan saling tolong menolong menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Keterkaitan masyarakat yang tinggi dengan berbagai elemen yang terjadi akibat trankulturasi melalui perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang cepat dan canggih menuntut semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan mempersiapkan diri menjadi masyarakat global yang multikultural, dan menyiapkan generasi penerus yang mampu hidup di era society 5.0.

Peluang terbuka bagi peran serta Pendidikan Islam dalam mewarnai kehidupan, terutama mendidik akhlak generasi milenial sebagai penerus bangsa. Pendidikan yang menjadi strategi dalam membangun bangsa bermartabat dan membentuk generasi cerdas bermoral dan memiliki motivasi hidup dan semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi memiliki peranan strategis (Dewi, 2019). Pendidikan Islam sebagai sebuah komitmen keagamaan bagi seorang muslim perlu menjadi solusi dalam kehidupan, bahkan perlu disebarluaskan keunggulannya kepada setiap bangsa agar mampu memberikan pencerahan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Maka peluang yang sudah terbuka ini perlu dimanfaatkan oleh seluruh penyelenggara pendidikan Islam, dengan syarat implementasinya yang lebih baik dan mampu diterima oleh semua kalangan termasuk kalangan generasi milenial. Sehingga pendidikan Islam mampu berfungsi dan diaplikasikan dengan baik dalam rangka: mengembangkan pengetahuan, baik secara teoritis, praktis, maupun fungsional; mampu menumbuhkembangkan kreatifitas, potensi atau fitrah manusia; mampu meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian (nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi; mampu menyiapkan manusia produktif; mampu membangun peradaban berkualitas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam di masa depan; dan mampu mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada generasi selanjutnya (Suriana, 2014).

Globalisasi yang bersifat kompetitif dengan berbagai penemuan canggih di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, diwarnai budaya global dan gaya hidup yang homogen menuntut para pendidik muslim untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi terkini agar tidak ketinggalan. Sehingga para pendidik tersebut tetap berperan sebagai “agent of change” yang selalu: “ *Al-Muhafadhatu ‘ala alqadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*”. Dalam menjalankan tugasnya para pendidik muslim era sekarang perlu memperhatikan dan mampu merealisasikan beberapa hal berikut:

- a) bahwa tujuan dan tugas manusia diciptakan Allah menurut Islam adalah hanya untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah. Manusia hidup tidak kebetulan dan sia-sia, tetapi diciptakan Allah dengan memiliki tujuan dan tugas hidup tertentu ( Q.S. 3 : 191). Antara lain tujuan dan tugas manusia adalah hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikator tugasnya tersebut berupa ibadah sebagaimana dalam firman Allah: “*Sesungguhnya Shalatku, Ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam*”.
- b) bahwa manusia memiliki sifat-sifat dasar (*nature* manusia ) sesuai kapasitas ukuran yang ada. Seperti manusia dijadikan Allah sebagai khalifah di bumi yang cenderung akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah (Q.S. 2 : 30), agar selalu beribadah kepada Allah (Q.S. 51 : 56), dan keinginan untuk beriman atau menjadi kafir (Q.S 18 : 29).

- c) adanya tuntutan masyarakat, baik berupa pelestarian pelstarian nilai-nilai budaya yang telah membudaya dalam kehidupan masyarakat yang mengandung nilai-nilai positif maupun berbagai tuntutan hidup dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.
- d) mampu memujudkan berbagai dimensi kehidupan ideal Islam yang memadukan antara kepentingan hidup di dunia dan akhirat dan menjaga Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup tersebut. ( Q.S. 28 : 77 ) yang mampu menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia (Manyak, 2013).

Era global yang satu sisi memberikan dampak negatif, ternyata memiliki berbagai dampak positif bagi dunia pendidikan Islam, seperti akses teknologi pendidikan yang canggih dan terbuka, berbagai kemudahan dalam proses pendidikan dapat dilakukan (Lestari, 2018). Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi semakin mudah untuk berkolaborasi dengan siapapun yang lebih maju dalam bidang pendidikan di berbagai belahan dunia. Ini semua merupakan peluang strategis bagi stakeholder pendidikan Islam yang mampu bersinergi dan berkolaborasi secara global.

Tentu dalam aksinya perlu menjalankan berbagai strategi penting antara lain: pendidikan Islam perlu mengedepankan model perencanaan pendidikan partisipatif yang berdasarkan need assesment dan karakteristik masyarakat; penguatan fokus pendidikan yang diarahkan kepada pemenuhan keperluan masyarakat, stakeholder, maupun tuntutan jaman; mampu memanfaatkan berbagai potensi sumber daya termasuk dari luar dengan cara berkolaborasi dan kemitraan dengan berbagai jaringan pendidikan yang ada baik lokal maupun global; dan menciptakan soft image pada masyarakat sebagai masyarakat yang gemar belajar dan senantiasa belajar seumur hidup sesuai dengan ajaran Islam (Sujarwo, 2006).s

#### **4. Tantangan Pendidikan Islam di Era Global dan Multikultural**

Ada tiga tantangan berat yang sedang dihadapi saat ini, terutama oleh Umat Islam di Indonesia menurut A. Malik Fadjar, yaitu: *Pertama*, bagaimana mempertahankan dari serangan krisis seperti kejadian wabah corona sekarang yang berimbas kepada sector lain agar apa yang telah dicapai dalam berbagai prestasi tidak hilang. *Kedua*, kita berada dalam suasana global, tidak terkecuali bidang pendidikan mengalami globalisasi dalam berbagai aspeknya. Termasuk kemampuan berkompetisi dalam aspek kualitas dan kuantitas menjadi suatu keniscayaan, dan kompetisi tersebut tidak hanya terjadi dalam skala regional dan nasional saja, melainkan secara internasional atau global. *Ketiga*, pendidikan Islam perlu terus melakukan berbagai perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan yang mendukung proses pendidikan lebih baik, lebih demokratis, serta memperhatikan keanekaragaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik serta mampu mendorong masyarakat untuk meningkatkan partisipasinya (Putra, 2019).

Tantangan lain yang tidak kalah penting bagi pendidikan Islam adalah: a) Orientasi format kurikulum pendidikan Islam yang tidak jelas bahkan sering berganti sesuai kebijakan politik pemerintah yang cenderung pragmatis; b) Dalam tataran implementasi yang cenderung mempelajari ilmu klasik dan tidak menyentuh ilmu modern, sehingga lembaga pendidikan Islam tertinggal jauh bahkan cenderung ditinggalkan umat Islam sendiri; c) Terbuai dengan kejayaan masa lalu, sehingga sulit melakukan berbagai pembaruan. Akibatnya *stakeholder* hanya melakukan *westernisasi* pendidikan Islam dengan cara mengambil konsep pendidikan barat tanpa kehati-hatian dan melakukan penyesuaian sekedarnya. Malah ada kecenderungan melabelisasi proses pendidikan barat dengan dalil-dalil Islam; d) Model pembelajaran yang hanya mempertahankan pendekatan intelektual



verbalistik dan menegasi interaksi edukatif dan komunikasi humanistik yang bersifat doktrinal. Situasi ini tambah dilematis disaat terjadi wabah corona yang memberlakukan pembelajaran daring (online), Sehingga murid kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sesuai tuntutan pendidikan modern karena interaksi guru dan murid seperti subjek dan objek; e) Esensi ajaran Islam hanya dimaknai sebatas masalah syariah, muamalah, dan akidah, sehingga kurang merespons realitas sosial. Akibatnya peserta didik jauh dari lingkungan sosio-kultural mereka, bahkan mereka terasing dalam dunia nyata; f) Persoalan konseptual-teoritis yang belum selesai sampai sekarang. Dikotomi antara agama dan bukan agama, wahyu dan akal, dunia dan akhirat masih menjadi perdebatan diantara pelaksana pendidikan Islam; g) Materi dan bahan ajar tidak sesuai perkembangan literatur jaman, bahkan cenderung tertinggal jauh; h) Metode pembelajaran yang cenderung menitik beratkan hafalan dan kurang membuka ruang proses berfikir logis masih terjadi di berbagai lembaga pendidikan Islam; i) Kesalahan perspektif mayoritas pendidik terhadap peserta didik. Akibatnya proses pendidikan tidak diorientasikan kepada penemuan jati diri peserta didik agar cerdas, kreatif, kritis; j) Rendahnya kualitas intelektual, teknologi, dan profesionalitas mayoritas tenaga pendidik muslim; k) Bentuk kurikulum yang cenderung sekuler, kurang menggarap wilayah ilmu terapan, skill atau teknologi, dan kajian pada tataran rasional, intelektual, etis, dan irfani; l) Terjadinya imperialisme epistemologi barat terhadap pemikiran Islam yang sampai sekarang belum mampu untuk melepaskannya, sehingga mayoritas pemikir dan pendidik muslim masih belum percaya diri dalam mempresentasikan berbagai keunggulan pendidikan Islam; m) Pendidikan Islam pada umumnya dianggap sebagai pendidikan kelas dua (second class) akibat tertinggal jauh dalam berbagai hal termasuk kualitas alumninya yang kurang berkualitas dan tidak mampu berkompetensi dalam era global. Permasalahan diatas diperparah dengan terjadi kasus korupsi dalam lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan yang berlabel Islam, bahkan pada kementerian penyelenggara pendidikan yang diakibatkan berbagai hal, seperti: lemahnya kualitas SDM, disintegritas penyelenggara pendidikan yang ada, Manajemen Pendidikan yang buruk dan tidak berkualitas, terjadinya Kapitalisasi pendidikan akibat tuntutan jaman yang memerlukan biaya operasional tinggi dan pencitraan di era media sosial yang cenderung hedonis, dan terjadinya penetrasi dekadensi moral peserta didik yang diakibatkan fenomena budaya baru sebagai akibat globalisasi dan kecanggihan teknologi yang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat dan ajaran Islam. Akibatnya banyak terjadi berbagai kasus asusila, kenakalan, dan bergagai dekadensi moral lainnya (Priyanto, 2020).

Hal lain yang tidak kalah penting untuk selalu diperhatikan dan menjadi tantangan bagi para pelaksana Pendidikan Islam adalah: a) Umat Islam yang memiliki naluri keberagaman yang dalam akan berhadapan dengan berbagai nilai baru yang lebih rasional dan sekuler dari sekarang, sehingga dapat dipastikan akan mengoncang sendi-sendi keberagaman setiap muslim terutama aspek akidah dan keimanannya, b) Pola hidup masyarakat yang penuh toleransi dan kekeluargaan akan berhadapan dengan norma-norma baru yang lebih individualistis, sekuleristis, materialistis, bahkan cenderung hedonis yang menghalalkan segala cara. Terutama dengan wujudnya dunia maya yang terisolir dengan dunia sekelilingnya. Keadaan ini tentu dapat merenggangkan hubungan kemanusiaan, baik hubungan secara individu maupun masyarakat dan lingkungan keluarga. Hal ini mempersulit para orang-tua dan pendidikan di era global untuk mengawasi dan membimbing anak-anaknya terutama dalam mendidik aspek akhlak, c) Tingkah laku yang berlandaskan akhlak terpuji, akan bertemu dengan situasi dan kondisi masyarakat yang lebih longgar, memudar, dan menipis bahkan mengancam nilai-nilai luhur yang selama ini dijunjung tinggi dalam masyarakat, d) Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih di era global dapat mendorong berkembangnya

pola pikir dan sikap lebih rasional, menekankan efisiensi, mengutamakan obyektivitas dan selalu menghendaki segala yang kongkret, praktis, dan pragmatis. Sisi lain manusia lebih asik hidup dalam dunia maya (*cyber*) dan dalam keterasingan dari dunia sekitar. Semua ini cenderung merenggangkan aspek emosi manusia dan menenggelamkannya dalam jebakan rutinitas yang menjemukan dan alergi terhadap agama bahkan segala sesuatu yang berasal dari agama dianggap irrasional (Suriana, 2014). Padahal masyarakat menuntut pendidikan Islam dapat menghasilkan output atau lulusan yang unggul dan solih yang kreatif dan inovatif, serta memiliki produktivitas yang kompetitif di era sekarang.

Tantangan dan persaingan global yang semakin ketat, menuntut pendidikan ikut meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan berbagai karya kreatif berkualitas serta berbagai pemikiran konstruktif lain. Tidak kalah penting, pendidikan dituntut mencetak para lulusan yang mampu menghadang invasi dan kolonialisme baru dalam berbagai bidang, terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan politik. Hal ini dipicu dengan semakin banyaknya krisis dalam berbagai bidang: air yang tercemar, polusi yang meningkat, ditambah pemanasan global menjadikan bangsa-bangsa yang kuat terdorong untuk mencari alternative kehidupan yang lebih baik guna kelangsungan hidupnya. Wabah virus corona yang meluluhlantahkan hampir semua aspek kehidupan manusia sekarang menuntut setiap bangsa untuk lebih siap lagi berkompetisi dalam bidang dan aspek kehidupan manusia.

Pendidikan ditantang untuk mencetak para lulusan yang berdaya saing tinggi dan mumpuni (*qualified*) dengan meningkatkan nilai tambah dalam meningkatkan produktivitas lulusan serta perlu melakukan riset komprehensif dalam berbagai hal dalam cakupan global. Karena pendidikan sudah menjadi realitas yang akan memperlihatkan kenyataan pendidikan yang sedang berlangsung. Dengan pendidikan dapat dilihat keadaan masyarakat, sebaliknya juga melalui masyarakat dapat diketahui keadaan pendidikan yang sedang berlangsung. Emile Durkheim mengatakan bahwa pendidikan merupakan produk masyarakat dan dalam istilah Ivan Illich bahwa realitas sosial dibentuk oleh pendidikan formal (Zen Istiarsono, 2000). Terutama memasuki era Abad-21 umat Islam perlu merubah paradigma belajarnya menyesuaikan dengan framework pembelajaran abad ke-21 yang dibutuhkan terutama oleh generasi milenial. Sebagaimana dikatakan Wijaya (Wijaya et al., 2016) pembelajaran Abad-21 dituntut mengembangkan keterampilan (*skill*) peserta didik agar memiliki kemampuan dalam: berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*) agar mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah yang dihadapi; berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*), sehingga peserta didik dapat berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak dan dari kalangan manapun secara global; menciptakan dan membaharui sesuatu (*Creativity and Innovation Skills*), agar mampu mengembangkan kreativitas yang dimiliki agar menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif dan kreatif, seperti dengan cara ambil, tiru, dan modifikasi (ATM) berbagai kemajuan yang ada; Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) agar dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari sehingga memudahkan dalam mencapai sesuatu yang dituju dan diharapkan dalam hidup bahkan mampu memberikan kebermanfaatn kepada yang lain. Keterampilan ini sangat penting dimiliki umat Islam dikarenakan mayoritas umat Islam hanya menjadi subjek berbagai informasi dan komunikasi produk barat yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Suharto, 2012); belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*) sehingga mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi dan meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*); dan informasi dan literasi media, agar mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam

gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak (Wijaya et al., 2016).

Tidak kalah penting adalah tuntutan bagi para pendidik dari kalangan umat Islam yang menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan agar menguasai berbagai keterampilan yang dibutuhkan di Abad-21, seperti:

- 1) Keterampilan hidup dan berkarir (*life and career skills*), agar mampu untuk selalu fleksibel dan beradaptasi (*Flexibility and Adaptability*), berinisiatif dan mengatur diri sendiri (*Initiative and Self- Direction*), berinteraksi sosial dan berbudaya (*Social and Cross Cultural Interaction*), terus produktif dan akuntabel (*Productivity and Accountability*) dan mampu untuk memimpin dan bertanggungjawab (*Leadership and Responsibility*).
- 2) Keterampilan belajar dan berinovasi (*learning and innovation skills*) agar mampu untuk berpikir kritis dan mengatasi masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*), berkomunikasi dan berkolaborasi dengan semua pihak (*Communication and Collaboration*, dan memiliki kreativitas dan inovasi (*Creativity and Innovation*).
- 3) Keterampilan dalam bidang teknologi dan media informasi (*Information media and technology skills*), baik dalam literasi informasi (*information literacy*) dan literasi media (*media literacy*), maupun literasi ICT (*Information and Communication Technology literacy*) (Wijaya et al., 2016).

Dengan sifat ajaran Islam yang akomodatif terhadap berbagai perubahan yang bernilai baik dan sesuai dengan kadar kemampuan manusia sebagai objek pelaksanaannya, berbagai tuntutan dan tantangan diatas mampu menjadi peluang untuk senantiasa belajar seumur hidup yang menjadi ibadah bagi setiap muslim. Bahkan dalam Islam dipandang sebagai wujud “amal fi sabilillah” yang sangat diridhai Allah dan dijanjikan surga bagi siapapun yang meninggal dalam keadaan mencari ilmu: “barangsiapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka dia fisabilillah sampai ia kembali”.

Pendidikan Islam perlu melakukan transformasi dalam berbagai aspeknya dalam mensiasati kemajuan dan kecanggihan teknologi dengan tidak menghilangkan esensi utamanya yaitu dalam mendidik manusia agar mampu menjadi hamba Allah (Abdullah) yang senantiasa beribadah dan menghambakan diri kepada Allah.

#### **D. KESIMPULAN**

Pendidikan di era global dan multikultural perlu memperhatikan komitmen yang sebagai satu kesatuan umat manusia di dunia yang tinggal di bumi yang sama untuk selalu berkomunikasi dan berusaha membangun peradaban dunia agar mampu hidup damai, aman, sejahtera, dan bahagia. Keinginan tersebut bersifat universal tanpa memandang bangsa, kasta, agama, atau label lainnya yang ada di muka bumi ini.

Peluang terbuka bagi peran serta Pendidikan Islam dalam mewarnai kehidupan, terutama mendidik akhlak generasi milenial sebagai penerus bangsa. Dengan harapan dapat membantu mereka agar menjadi manusia muslim solih yang beriman kuat dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupannya di era global dan multikultural. Kewajiban para pendidik muslim adalah berkomitmen menjadi manusia bermanfaat dalam hidup sebagaimana anjuran Rasulullah Saw, yang salah satu jihad terbesarnya adalah membantu generasi muda calon penerus bangsa agar mampu berselancar dalam kerumitan, kesemrawutan dan gejolak yang terjadi di era global dan digital yang multikultural.

Agar tetap memberikan kontribusi dan solusi bagi manusia, maka tantangan bagi Pendidikan Islam adalah dituntut menyesuaikan dengan kemajuan jaman dan trend pembelajaran Abad-21 dan para pendidik muslim memiliki ketrampilan yang diperlukan Abad-21, agar tidak ditinggalkan oleh generasi milenial di masa mendatang. Lembaga

pendidikan Islam pun perlu mengadakan berbagai inovasi dan kreasi dalam menghadapi jaman yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian, agar tetap eksis dan mampu memberikan pelayanan prima bagi umat. Termasuk perlunya menjalankan strategi agar selalu mengedepankan model perencanaan pendidikan partisipatif yang berdasarkan need assesment dan karakteristik masyarakat; penguatan fokus pendidikan yang diarahkan kepada pemenuhan keperluan masyarakat, stakeholder, maupun tuntutan jaman; mampu memanfaatkan berbagai potensi sumber daya termasuk dari luar dengan cara berkolaborasi dan kemitraan dengan berbagai jaringan pendidikan yang ada baik lokal maupun global; dan menciptakan soft image pada masyarakat sebagai masyarakat yang gemar belajar dan senantiasa belajar seumur hidup sesuai dengan ajaran Islam.

## REFERENCES

- Ardiansyah, A. (2017). *Pendidikan Multicultural berbasis Sufistik : Studi kasus di Pondok Pesantren Suryalaya (Disertasi)*. UIN SGD Bandung.
- Dewi, E. (2019). *Potret Pendidikan Di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi*. 3(1), 93–116. <https://doi.org/10.32533/03105.2019>
- Firmansyah, D. (2019). *Pendidikan di Era Globalisasi*.
- Hidayah, Sita. (2012). *Antropologi Digital dan hiperteks: Sebuah Pembahasan Awal*. Jurnal Ranah Tahun II.No.1, April 2012. <https://jurnal.ugm.ac.id/ranah/article/view/5291>.
- Ilyas Ismail, dan P. H. (2011). *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Kencana.Prenadamedia group. Jakarta.
- Jamin, A. (2015). Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (Transformasi Input menuju Output Yang Berkarakter) ]. *Jurnal Islamika*, 15(2), 173–186. <https://doi.org/10.32939/islamika.v15i2.47>.
- Kozinets, Robert V. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. London: Sage Publication. [https://www.researchgate.net/publication/267922181\\_Netnography\\_Doing\\_Ethnographic\\_Research\\_Online](https://www.researchgate.net/publication/267922181_Netnography_Doing_Ethnographic_Research_Online)
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi. *Edureligia*, 2(2), 94–100. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/459>.
- Luthfia, A. (2014). Pentingnya Kesadaran Antarbudaya Dan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Dunia Kerja Global Amia. *Humaniora*, 5(1), 9–22. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2976/2369>.
- Manyak, N. (2013). Posisi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Ilmu, Iman dan Amal Shaleh Nurdin Manyak 1. *Mudarrisuna*, 3(2), 358–369. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/276>.
- Mas'ud, A. (2004). *Format Baru Pola Pendidikan Keagamaan Pada Masyarakat Multikultural dalam perspektif Sisdiknas" dalam Antologi Studi Agama dan Pendidikan* (M. R. dan H. H. (Ed) (Ed.)). CV Aneka Ilmu.
- Muslam. (2011). Kurikulum yang Harus Dikembangkan dalam Pendidikan di Era Globalisasi ). 12. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/2254>.
- Miles, Matthew B, Huberman, A. Michael, Saldana, Johnny (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Sage Publication. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Pramudya, A. (2014). *Masyarakat Multikultural*. <https://sosialsosiologi.blogspot.com/2013/01/masyarakat-multikultural.html>.
- Priyanto, A. (2020). *Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4 . 0*. 6(2), 80–89. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/9072>.

- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Jurnal Islamika*, 19(02), 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.
- Ridwan, Benny, G. dkk (Ed.). (2018). *Menakar Kesadaran Politik, Ekonomi, dan Budaya*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN. <https://www.academia.edu/41270841/>.
- Truna, Dody S. (2011). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*. (Disertasi). UIN SGD Bandung.
- Suharto. (2012). Islam dan Komunikasi Global.pdf. *Al -Misbah*, 8(1). <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/3>.
- Sujarwo. (2006). Reorientasi Pengembangan Pendidikan di Era Global. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6023>.
- Suriana. (2014). Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Mudarrisuna*, 4(2), 356–375. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/294>.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278.pdf>. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Yusuf Sya'bani, M. A. (2016). Kebijakan Pendidikan di Era Globalisasi Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani. *Didaktika*, 23(1), 30–44. <http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/download/128/107/>.
- Zamili, M. (2015). *Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif*. Jurnal Lisan Al-Hal, 7(2), 283–384. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/97>.
- Zen Istiarsono. (2000). Tantangan Pendidikan Dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik Zen Istiarsono FKIP Universitas Kutai Kartanegara. *Intelegensia*, 1(2), 63–66. <https://ejurnal.unikarta.ac.id/index.php/intelegensia/article/download/261/225>.